

STRATEGI NAFKAH BERKELANJUTAN BAGI RUMAH TANGGA MISKIN DI DAERAH PESISIR

Slamet Widodo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo, Bangkalan 69162, Indonesia

E-mail: me@slametwido.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kemiskinan, strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga miskin serta menyusun strategi nafkah berkelanjutan berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Kwanyar Barat, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode PRA, FGD dan pengamatan partisipatif dengan melibatkan rumah tangga miskin di daerah penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap modal terutama modal finansial merupakan penyebab kemiskinan. Akses yang terbatas terhadap modal finansial menyebabkan nelayan tidak mampu mengakses modal fisik berupa teknologi penangkapan yang lebih modern. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya konflik perebutan sumber daya dengan nelayan dari daerah lain. Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Lembaga kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga miskin dan dapat menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan.

Strategies of Sustainable Livelihood for Poor Household in Coastal Area

Abstract

This research aims at knowing the factors causing poverty in research area, knowing livelihood strategy by poor households and constructing sustainable livelihood strategy based on the real condition in community. This research is conducted in Kwanyar village, Kwanyar subdistrict of Bangkalan Regency. Data were collected with PRA, FGD method and participative observation involving poor households in research area. Data were analysed with descriptive qualitative method. The result shows that poverty is caused by lack of access to capital, particularly financial capital. This becomes a matter in which fishermen cannot access physical capital as modern catching technology. Livelihood strategy which is conducted by poor household of fishermen consists of economic and social strategies. Economic strategy is conducted with double livelihood pattern, utilizing households worker and migration. Otherwise, social strategy is performed with kinship pattern. Traditional welfare organization has also important role for poor households in fulfilling daily needs. In addition, social capital also contributes significantly for livelihood strategy in that area and it becomes one of attentions in arranging sustainable livelihood strategy.

Keywords: coastal, livelihood strategies, poor household, social capital sustainable livelihood

1. Pendahuluan

Kemiskinan masih menjadi masalah yang mengancam Bangsa Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2010 sebesar 31,02 juta jiwa yang berarti sebanyak 13,33 persen penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya, Maret 2009,

yakni sebesar 32,53 juta jiwa atau 14,15 persen (Badan Pusat Statistik, 2010). Masih besarnya jumlah penduduk miskin menimbulkan pertanyaan apakah pembangunan yang selama ini dilaksanakan oleh pemerintah mengalami kegagalan. Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang paling jelas dalam menunjukkan keberhasilan pembangunan nasional.

Masyarakat yang berada kawasan pesisir menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung musim. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi terbatas. Nelayan kecil hanya mampu memanfaatkan sumberdaya di daerah pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menurun akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya pantai. Hasil tangkapan juga mudah rusak sehingga melemahkan posisi tawar mereka dalam transaksi penjualan. Selain itu, pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan utang pedagang atau pemilik kapal (Febrianto & Rahardjo, 2005).

Masyarakat pesisir secara sosio-kultural merupakan suatu kelompok masyarakat yang akar budayanya pada mulanya dibangun atas paduan antara budaya maritim laut, pantai dan berorientasi pasar (Satria, 2001). Tradisi ini berkembang menjadi budaya dan sikap hidup yang kosmopolitan, inklusivistik, egaliter, *outward looking*, dinamis, *enterpreneurship* dan pluralistik. Potensi konflik dalam masyarakat pesisir terkait dengan pola kepemilikan dan penguasaan terhadap sumberdaya alam. Sifat dari pola kepemilikan dan penguasaan sumberdaya alam wilayah pesisir itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu: (1) tanpa pemilik (*open access property*); (2) milik masyarakat atau komunal (*common property*); (3) milik pemerintah (*public state property*); (4) milik pribadi (*private property*).

Perbedaan mendasar masyarakat pesisir dan masyarakat agraris adalah pada akses terhadap sumberdaya. Sangat berbeda dengan sumberdaya lahan pada masyarakat agraris, laut merupakan sumberdaya alam yang bersifat *open acces* sehingga siapapun dapat mengaksesnya. Sumberdaya yang bersifat terbuka ini menyebabkan persaingan antar nelayan menjadi semakin keras. Tidak mengherankan jika nelayan atau penduduk pesisir pada umumnya memiliki karakter yang keras. Terlebih risiko pekerjaan yang tinggi baik dalam keselamatan jiwa maupun ekonomi (Satria, 2001).

Secara garis besar nelayan dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu nelayan kecil dan nelayan besar. Nelayan kecil dicirikan dengan masih rendahnya teknologi pada alat tangkap dan armada yang digunakan. Secara kultural, masyarakat nelayan kecil masih berorientasi subsisten. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan nelayan besar yang telah menggunakan

teknologi modern pada alat tangkap maupun armadanya. Nelayan besar sudah tidak lagi berada pada kondisi subsisten namun telah berada pada tingkat komersialis lanjut. Karakteristik lain yang bisa dilihat pada penggunaan tenaga kerja. Nelayan kecil lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga, sedangkan nelayan besar telah mempekerjakan tenaga buruh upahan dengan jumlah yang besar (Mubyarto, dkk., 1984; Satria, 2001).

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa tekanan kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan tradisional sesungguhnya disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks (Satria, 2001; Suyanto, 2003). Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan atau revolusi biru yang mendorong terjadinya pengurusan sumber daya laut secara berlebihan. Proses demikian masih terus berlangsung hingga sekarang dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002).

Rendahnya produktivitas nelayan terutama di sekitar selat Madura disebabkan oleh fenomena *over fishing* yang selama ini terjadi. Semakin banyaknya jumlah nelayan tangkap tidak diimbangi dengan jumlah hasil tangkapan sehingga berujung pada semakin rendahnya pendapatan nelayan. Hasil estimasi perikanan pelagis di perairan Selat Madura menunjukkan indikasi bahwa *over fishing* sudah terjadi sejak tahun 1997. Sedangkan perikanan demersal di perairan Selat Madura menunjukkan telah terjadi *over fishing* sejak tahun 2003 (Muhsoni, 2006).

Penelitian tentang masyarakat pesisir di Madura (Satria, 2001; Muhsoni, 2006) menunjukkan fakta bahwa jumlah penduduk miskin di daerah pesisir Madura semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Faktor utama yang menyebabkan pertambahan jumlah penduduk miskin tersebut adalah semakin menurunnya hasil tangkapan sebagai akibat dari *over fishing*.

Persaingan dalam penangkapan ikan terjadi karena perikanan laut mempunyai ciri khas sebagai perikanan *open access* dan milik bersama. Karakteristik yang khas ini menyebabkan adanya kecenderungan memboroskan sumberdaya, pemborosan ekonomi karena nelayan tidak hanya mengalami penurunan keuntungan bahkan penurunan produksi, dan eksploitasi yang

memungkinkan timbulnya konflik perebutan daerah penangkapan serta pendapatan rata-rata nelayan kecil semakin rendah karena kesenjangan teknologi yang menyebabkan rendahnya penguasaan modal dan teknologi (Christy, 1982).

Konsep mata pencarian (*livelihood*) sangat penting dalam memahami *coping strategies* karena merupakan bagian dari atau bahkan kadang-kadang dianggap sama dengan strategi mata pencarian (*livelihood strategies*). Suatu mata pencarian meliputi pendapatan (baik yang bersifat tunai maupun barang), lembaga-lembaga sosial, relasi gender, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan (Ellis, 2000).

Konsep ini sesungguhnya dikembangkan pertama kali di Inggris pada akhir dekade 90-an, namun didesain sedemikian rupa sehingga sangat relevan untuk kawasan sedang berkembang. Pendekatan pembangunan ala *sustainable livelihood* adalah pendekatan pembangunan kontemporer yang berusaha mengoreksi pendekatan pembangunan ala modernisasi yang dikenal sangat tidak akrab terhadap lingkungan. Pendekatan nafkah berkelanjutan berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang. Pencapaian derajat kesejahteraan sosial didekati melalui kombinasi aktivitas dan utilisasi modal-modal yang ada dalam tata nafkah (Ellis, 2000).

Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Secara jelas dalam bidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi. Strategi nafkah juga dapat ditinjau dari sisi ekonomi produksi melalui usaha *cost minimization* dan *profit maximization*. Selain adanya pilihan, strategi nafkah mengharuskan adanya sumber daya manusia dan modal. Pola hubungan sosial juga turut memberikan warna dalam strategi nafkah. Pola relasi patron-klien dianggap sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan jaminan keamanan subsistensi rumah tangga petani (Crow, 1989).

Carner (1984) menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga miskin pedesaan antara lain: (1) melakukan beraneka ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah, (2) memanfaatkan ikatan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam pemberian rasa aman dan perlindungan, dan (3) melakukan migrasi ke daerah lain biasanya migrasi desa-kota sebagai alternatif terakhir apabila sudah tidak terdapat lagi pilihan sumber nafkah di desanya.

Widodo (2006) mengungkapkan gejala migrasi tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non-pertanian melalui

proses migrasi desa-kota dan migrasi internasional. Walaupun penelitian ini belum membahas secara jelas tentang strategi nafkah, namun telah memberi gambaran tentang usaha mempertahankan hidup melalui pencarian nafkah di sektor non pertanian.

Hasil penelitian Crawford *et al.* (1999) menunjukkan kecenderungan masyarakat pesisir Minahasa lebih miskin dibandingkan masyarakat non pesisir di daerah tersebut. Akan tetapi pernyataan tersebut tidak ada kaitannya dengan kepadatan dan persentase nelayan, atau kelimpahan petani dan persentase petanipun sangat kecil sekali. Anggapan ini muncul sebagai faktor penting. Dari hasil laporan tersebut di Sumatra Selatan, faktor persentase nelayan dalam suatu kelompok berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga yang lebih tinggi, sementara tingkat pendapatan petani yang lebih tinggi berkorelasi negatif terhadap persentase petani di daerah tersebut. Dari analisis ini disimpulkan bahwa pernyataan umum mengenai masyarakat pesisir merupakan kelompok termiskin tidak dapat didukung karena keberagaman diantara tingkat kemajuan dan pendapatan nelayan di daerah-daerah yang berbeda. Sedangkan Courtney (1999) dalam penelitiannya di Filipina menunjukkan menurunnya hasil tangkapan perikanan, rusaknya terumbu karang dan hutan mangrove dan meningkatnya angka-angka pencemaran menyebabkan masyarakat pesisir mengalami kemiskinan yang terus bertambah.

Secara alami ada interaksi yang sangat kuat antara ketersediaan sumber daya ikan, jumlah, perilaku, dan kapasitas nelayan serta ekonomi dari hasil usaha penangkapan. Oleh karena itu, kemiskinan nelayan harus dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki komponen saling berinteraksi. Dengan demikian, pendekatan yang paling tepat dalam penanggulangan kemiskinan adalah dengan pendekatan kesisteman.

Transformasi pertanian juga menjadi titik tolak strategi nafkah rumah tangga. Introduksi komoditas baru menyebabkan perubahan dalam strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga petani. Penelitian Cramb *et al.* (2009) menunjukkan bahwa strategi nafkah rumah tangga petani menjadi sangat bergantung pada pasar komoditas yang diusahakan.

Alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga berbeda pada masing-masing lapisan. Pada rumah tangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan pada lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan (Sajogyo, 1982).

Hardono dan Handewi (2006) menyatakan bahwa secara umum pendapatan rumah tangga penduduk di Indonesia sudah berdiversifikasi. Derajat kepentingan berdiversifikasi cenderung lebih tinggi pada rumah tangga di wilayah desa yang berpendapatan rendah dan kepala keluarganya memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Memperhatikan tingkat pendapatan pada kelompok rumah tangga tersebut yang rendah, motif diversifikasi diduga lebih terkait pada faktor ketidakberdayaan (kemiskinan). Disamping itu, dengan jumlah pendapatan yang mencapai kisaran 4-6 sumber, diversifikasi cenderung telah menjadi kebutuhan atau mungkin menjadi bagian dari strategi nafkah rumah tangga, khususnya mereka yang bekerja di sektor pertanian. Dinamika penguasaan sumber pendapatan menunjukkan akses terhadap alternatif sumber pendapatan pada kelompok rumah tangga di desa yang berpendapatan rendah dan bermata pencarian utama bertani lebih terbatas dibandingkan kelompok rumah tangga lain. Dari sisi internal, hal itu terkait dengan penguasaan sumberdaya dalam rumah tangga yang juga terbatas. Terdapat indikasi rumah tangga pertanian yang berpendapatan rendah harus bekerja lebih variatif untuk memperoleh pendapatan yang layak karena indeks keragaman pendapatan semakin menurun dengan meningkatnya pendapatan.

Hasil penelitian Salim dan Supriyati (2006), memperlihatkan bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh petani lahan sawah adalah dengan cara diversifikasi usahatani. Diversifikasi usahatani ini sudah berkembang secara terbatas dengan komoditas utama terutama di wilayah irigasi masih padi. Faktor yang mempengaruhi apakah petani melakukan diversifikasi atau tidak antara lain adalah pengairan, komoditas yang sesuai, pola tanam dan tingkat pendapatan. Usahatani diversifikasi diperkirakan akan berkembang jika pemerintah memberikan pelayanan modal, jasa informasi harga dan jaminan pasar yang dapat memberikan insentif berproduksi pada petani secara berlanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor penyebab kemiskinan di lokasi penelitian, (2) mengetahui strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga miskin, (3) menyusun strategi nafkah berkelanjutan berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga November tahun 2010 di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Kecamatan Kwanyar terdapat beberapa desa yang termasuk wilayah pesisir dengan mata pencarian utama penduduknya adalah nelayan. Sebagian besar rumah tangga nelayan

tersebut adalah rumah tangga miskin. Desa nelayan yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Kwanyar Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion), pengamatan (observasi), *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan kunci yang terdiri dari anggota rumah tangga miskin, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 23 orang dari 9 rumah tangga. Sedangkan informan dari tokoh masyarakat terdiri dari kepala desa, kepala dusun, ulama dan petugas penyuluh lapangan. Wawancara terhadap anggota rumah tangga miskin bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang strategi nafkah yang telah dijalankan oleh rumah tangga miskin selama ini. Untuk mengetahui gambaran yang menyeluruh tentang strategi nafkah rumah tangga miskin serta peran dari masing-masing anggota rumah tangga, wawancara akan dilakukan terhadap semua anggota rumah tangga, meliputi suami, anak dan istri. Wawancara terhadap tokoh masyarakat bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai tata nilai, norma dan adat istiadat yang mempengaruhi pola strategi nafkah rumah tangga miskin di lokasi penelitian. Sedangkan wawancara terhadap aparat pemerintahan desa bertujuan untuk mendapatkan gambaran program atau kebijakan pengentasan kemiskinan yang sudah berjalan di lokasi penelitian. Untuk menjamin tercapainya tujuan wawancara, diperlukan pemilihan waktu dan tempat wawancara yang tepat sehingga informan kunci dapat dengan leluasa menyampaikan semua informasi yang dimilikinya. Wawancara dilakukan melalui kunjungan dari rumah ke rumah, pasar, tempat pelelangan ikan, warung dan lokasi masyarakat beraktifitas lainnya. Wawancara dilakukan selama 1-2 jam menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh informan seperti pada sore hari menjelang maghrib dan selepas melaut pada pagi hari.

Diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD). FGD ditujukan untuk menggali informasi, kesepakatan dan persamaan persepsi pada tingkat masyarakat atau komunitas. Melalui FGD beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dapat diungkapkan secara bersama-sama dan juga diambil kesepakatan mengenai suatu hal. Data yang diharapkan dapat dikumpulkan melalui FGD adalah data kerentanan dan ancaman pemenuhan nafkah, modal sosial, potensi sumberdaya alam dan lain sebagainya. Melalui FGD pula digali beberapa peluang pemanfaatan modal yang ada di masyarakat untuk penyusunan strategi nafkah berkelanjutan. Peserta FGD adalah anggota rumah tangga miskin di lokasi penelitian. Seperti halnya wawancara, FGD juga melibatkan anggota rumah tangga miskin yang berjenis kelamin perempuan.

Perempuan dalam rumah tangga miskin merupakan sumberdaya yang dapat diberdayakan untuk menghasilkan nafkah berkelanjutan. FGD akan dipandu oleh tim peneliti dan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah upaya pendekatan pada anggota rumah tangga miskin di lokasi penelitian. Apabila kedekatan sosial ini telah terbangun diharapkan informasi dapat digali dengan baik. FGD dilaksanakan dengan peserta sebanyak 25 orang yang terdiri dari rumah tangga miskin dan tokoh masyarakat setempat. FGD dilaksanakan di 2 desa, yaitu Desa Kwanyar Barat dan Desa Batah Barat. Di masing-masing desa, FGD dilaksanakan sebanyak 2 kali dengan waktu sekitar 2 jam.

Pengamatan (*Observasi*). Pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data fenomena sosial yang bersifat kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di lokasi penelitian. Pola hidup harian (*daily routine*) merupakan salah satu contoh data yang dapat dikumpulkan dengan pengamatan. Selain itu, pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan atas hasil wawancara maupun FGD. Pengamatan juga dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga miskin (*observasi berpartisipasi*). Pengamatan berpartisipasi merupakan salah satu strategi untuk mencegah rasa curiga pada objek amatan. Kegiatan pengajian atau tahlil merupakan kegiatan rutin yang dapat dijadikan sarana untuk melaksanakan observasi berpartisipasi, demikian juga kegiatan kerja bakti dan sejenisnya. Kegiatan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan nafkah seperti melaut, memperbaiki perahu, menjual ikan dan lain sebagainya.

PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA digunakan untuk menganalisis situasi, masalah, kebutuhan dan hasil dicapai. Seperti halnya FGD, PRA akan diikuti oleh anggota rumah tangga miskin. Alat analisis PRA yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kalender musim, perubahan dan kecenderungan, diagram venn, pemetaan partisipatif, matriks permasalahan dan alat analisis lainnya yang berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapang.

PRA dilaksanakan selama 2 hari dengan melibatkan 25 orang peserta yang juga merupakan peserta FGD. PRA ini dilaksanakan selama 4 jam/hari selama 3 hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Kwanyar Barat termasuk dalam wilayah Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Bangkalan sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, secara geografis terletak di Pulau Madura, secara astronomis berada di antara 6°51'39" sampai 7°11'39" LS dan terletak antara 112°40'06" sampai 113°08'04" BT. Luas keseluruhan wilayah mencapai 1.260,14 km²

dengan pembagian administrasi, meliputi : 18 kecamatan, 8 kelurahan dan 273 desa. Jumlah penduduk Bangkalan pada tahun 2006 sebanyak 926.559 jiwa, terdiri atas 439.571 penduduk laki-laki (47,44%) dan 486.988 penduduk perempuan (52,56%). Secara keseluruhan mengalami kenaikan sebesar 4,01% dibandingkan tahun sebelumnya. Struktur penduduk Bangkalan tahun 2006 menunjukkan bahwa tenaga kerja produktif baik laki-laki dan perempuan rentang usia 15 - 59 tahun sebanyak 561.118 jiwa, sedangkan tenaga kerja tidak produktif baik laki-laki dan perempuan pada rentang usia 0-14 tahun dan di atas 60 tahun adalah 365.441 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2007).

Kwanyar merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Bangkalan. Kecamatan Kwanyar terbagi dalam 16 desa dengan luas keseluruhan mencapai 47,81 km². Keadaan topografi cenderung datar dan berkisar antara 0-24 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan selat Madura sehingga mempunyai wilayah pesisir. Pada wilayah pesisir ini sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari sektor perikanan tangkap.

Desa Kwanyar Barat mempunyai luas wilayah sebesar 2,47 km², sebagian besar merupakan lahan tegalan, yakni seluas 86,5 hektar. Pada lahan tegalan ini diusahakan beberapa komoditas tanaman semusim dengan pengairan mengandalkan dari curah hujan. Komoditas yang diusahakan adalah jagung varietas lokal. Jagung varietas lokal mampu tumbuh dengan baik pada kondisi ekosistem yang kering dengan ketersediaan air yang terbatas. selain jagung, lahan tegalan ini juga seringkali dimanfaatkan untuk areal pertanaman kacang tanah.

Sampai dengan tahun 2009, jumlah penduduk Kwanyar Barat mencapai 3.879 jiwa yang terdiri dari 1.811 laki-laki dan 2.068 perempuan. Jumlah keluarga pra sejahtera sebanyak 276 dari 1.112 KK. Sebagian besar keluarga masih tergolong dalam kategori keluarga sejahtera I, yaitu sebanyak 432 KK. Sebagian besar masih mengandalkan sektor perikanan tangkap dan pertanian sebagai sumber mata pencarian. Tercatat sebanyak 34 persen penduduk bermata pencarian sebagai nelayan, sedangkan 28 persen lainnya bermata pencarian sebagai petani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2010).

Teknik Penangkapan Ikan dan Kegiatan Ekonomi. Nelayan Kwanyar Barat masih menggunakan teknik penangkapan ikan secara tradisional. Pengamatan di lapang menunjukkan masih sederhananya armada tangkap dan alat tangkap yang digunakan. Perahu yang digunakan merupakan perahu tradisional berjenis jukung dengan istilah lokal sampan atau *ales-ales*.

Perahu jenis ini hanya bisa menampung 2 hingga 3 orang awak. Perahu sudah dilengkapi dengan motor tempel yang berkekuatan 5 PK. Alat tangkap yang digunakan biasanya berupa jaring insang dengan hasil tangkapan berupa udang, rajungan dan rebon. Wilayah tangkap masih terbatas sekitar 3 mil laut dari pinggir pantai. Alat tangkap yang umum digunakan adalah jaring insang (*gill net*) dan pancing (*line fishing*).

Nelayan Kwanyar Barat berangkat melaut selepas Shubuh (ibadah sholat pada pukul 04.00 WIB) hingga menjelang Dhuhr (ibadah sholat pada pukul 12.00 WIB) atau pada malam hari selepas Isya' (ibadah sholat pada pukul 19.00 WIB) hingga menjelang fajar. Hasil tangkapan dijual kepada pedagang perantara ataupun langsung dijual di pasar tradisional yang ada di sekitar Kwanyar.

Wilayah tangkap nelayan Kwanyar Barat berada di selat Madura yang relatif sempit karena berhadapan dengan perkampungan nelayan daerah lain. Persinggungan wilayah tangkap ini menyebabkan persaingan dalam penangkapan ikan sangat tinggi bahkan sering menimbulkan konflik. Wilayah tangkap yang berupa selat ini mengakibatkan ombak yang tidak terlalu besar meskipun berada pada musim angin. Kegiatan melaut hampir setiap hari dapat dilakukan sepanjang tahun, namun pada musim-musim tertentu saja jumlah tangkapan lebih melimpah.

Hasil tangkapan biasanya dijual langsung kepada para pedagang lokal (*bakol*) sesaat setelah perahu merapat di pantai. Sebagian besar pedagang adalah warga Kwanyar Barat sendiri. Mereka biasanya menjual kembali ikan hasil tangkapan pada beberapa pasar di sekitar Kwanyar Barat. Selain itu dijual langsung, seringkali ikan diawetkan dalam bentuk ikan asin. Pengawetan ini dilakukan untuk memberi nilai tambah hasil tangkapan. Usaha pengawetan ikan ini diusahakan oleh beberapa rumah tangga nelayan. Jenis usaha ini termasuk dalam usaha rumah tangga sehingga masih menggunakan teknologi yang sederhana. Mereka mengandalkan sinar matahari untuk mengeringkan ikan sehingga pada musim penghujan sering mengalami kendala produksi disebabkan kurangnya sinar matahari.

Selain dijual, ikan hasil tangkapan juga dikonsumsi sendiri untuk kebutuhan makan sehari-hari rumah tangga nelayan. Beberapa jenis ikan yang dinilai bernilai ekonomi rendah sering dibawa pulang untuk dijadikan lauk. Apabila hasil tangkapan yang dibawa pulang jumlahnya banyak, ikan tersebut akan diawetkan dengan cara diasinkan. Tidak mengherankan apabila di beberapa atap rumah dijumpai ikan yang dijemur.

Selain penangkapan ikan, kegiatan ekonomi yang berkembang di Kwanyar Barat adalah usaha pengawetan ikan baik ikan asin maupun pemindangan.

Usaha ini dilakukan oleh beberapa nelayan dan dilakukan secara berkelompok. Terdapat pula usaha lain yang bergerak dalam bidang jasa seperti bengkel, sablon, konveksi dan lain sebagainya. Hampir semua usaha produktif di Kwanyar Barat merupakan usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 10 orang.

Faktor Penyebab Kemiskinan. Kemiskinan dicirikan oleh rendahnya pendapatan dan cenderung tidak menentu setiap saat. Rendahnya pendapatan ini berujung pada sulitnya mengakses pendidikan dan kesehatan yang layak. Rendahnya pendidikan menyebabkan lemahnya daya saing rumah tangga miskin dalam memperebutkan peluang pekerjaan yang lebih layak secara ekonomi. Selain itu, tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan kemampuan untuk melakukan akumulasi modal menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, rumah tangga miskin tidak dapat mengakses teknologi yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Keadaan ini sangat sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan. Akses terhadap modal bagi rumah tangga miskin di Kwanyar Barat juga rendah. Akses pendapatan yang diperoleh dihabiskan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Peluang untuk melakukan investasi tidak dapat dilakukan karena rendahnya tingkat pendapatan. Sebenarnya rumah tangga miskin memperoleh kesempatan untuk mengakses modal finansial melalui lembaga perkreditan. Namun demikian, akses ini tidak digunakan dengan baik karena sulitnya persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satu akses untuk mendapatkan modal finansial adalah dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada.

Kualitas modal manusia di Kwanyar Barat masih rendah. Tingkat pendidikan yang masih terbatas serta tidak dimilikinya keterampilan kerja yang memadai menyebabkan tenaga kerja tidak bisa mengakses peluang kerja yang lebih layak. Secara kuantitas, modal manusia yang tersedia sangat besar sehingga terdapat peluang untuk diberdayakan dalam kegiatan pencarian nafkah. Keadaan ini memberikan warna tersendiri dalam strategi nafkah yang diambil oleh rumah tangga miskin, salah satunya dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam rumah tangga.

Modal fisik tersedia dengan melimpah di Kwanyar Barat. Akses rumah tangga miskin terhadap perahu dan alat tangkap sangat dipengaruhi oleh hubungan kerja dengan pemilik perahu. Penguasaan aset produksi oleh pemilik perahu tidak menutup peluang bagi rumah tangga miskin untuk mengaksesnya. Pola bagi hasil yang ada di Kwanyar Barat sudah cukup adil bagi rumah tangga miskin. Modal fisik berupa lahan pertanian dan ternak menjadi suatu yang langka bagi rumah tangga miskin di Kwanyar Barat. Beberapa rumah tangga miskin pernah memiliki aset berupa tanah. Kepemilikan aset berupa lahan sebagian besar

berasal dari warisan orang tua dengan luasan yang terbatas sehingga tidak efisien untuk diusahakan dan pada akhirnya mereka jual dengan harga yang murah.

Ikatan kekerabatan pada masyarakat Kwanyar Barat dan Madura pada umumnya sangat tinggi. Ikatan kekerabatan ini bahkan berkembang pada bentuk ikatan etnis ketika mereka berada di luar Madura. Kuatnya kohesivitas masyarakat Madura menumbuhkan modal sosial yang sangat berarti bagi perbaikan kesejahteraan hidup rumah tangga miskin. Modal sosial ini dapat berupa kelembagaan tradisional yang dapat memberikan jaminan rasa aman bagi rumah tangga miskin. Selain itu, jejaring sosial juga bermanfaat dalam memberikan akses terhadap berbagai bentuk modal yang lain, utamanya modal finansial.

Penelusuran situasi sejarah menjadi hal yang penting karena dapat diambil pelajaran mengenai perubahan kondisi ekologi maupun sosial budaya yang menyebabkan kemiskinan. Tercatat sejak 1995 hingga 2006 telah terjadi 23 kali konflik antar nelayan di Kecamatan Kwanyar. Puncak konflik terjadi pada tahun 1997, yaitu konflik antara nelayan Kwanyar (Kwanyar Barat, Batah Barat, Batah Timur) dengan nelayan asal Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Sejak saat itu, sering terjadi konflik bahkan sering berujung saling serang ketika berada di tengah laut. Kondisi yang tidak kondusif ini menyebabkan intensitas melaut menjadi berkurang. Kondisi ini terus berlanjut hingga tahun 2002.

Sejak tahun 2003, konflik mulai mereda dikarenakan Dinas Perikanan Propinsi Jawa Timur telah menempatkan keamanan laut (kamla) yang merupakan gabungan dari Satuan Polisi Air dan Udara serta Angkatan Laut. Meskipun demikian, masih terjadi konflik antar nelayan karena perebutan wilayah tangkap dan penggunaan alat tangkap jenis *mini trawl* oleh nelayan lain. Konflik terjadi karena keterbatasan jumlah personel kamla. Namun demikian, kuantitas konflik sudah berkurang dibandingkan sebelum ada kamla di wilayah Kwanyar.

Konflik ini membawa dampak berupa semakin kuatnya modal sosial pada masyarakat Kwanyar. Ikatan dalam kelompok yang kuat memungkinkan munculnya kesadaran tentang identitas kelompok dan tumbuh rasa kebersamaan untuk mengejar tujuan bersama. Kondisi ini semakin memperbaiki modal sosial di kalangan nelayan miskin Kwanyar. Salah satu yang tampak nyata adalah kepedulian antar nelayan jika ada permasalahan yang diakibatkan oleh konflik. Pada saat konflik terjadi, seringkali nelayan Kwanyar berurusan dengan pihak kepolisian. Pada saat ada nelayan yang ditahan, nelayan lainnya dengan sukarela melakukan aksi demonstrasi di kantor kepolisian untuk menuntut pembebasan rekannya.

Nelayan tradisional semakin terpuruk sebagai akibat kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM. Kenaikan harga solar ini juga dibarengi dengan naiknya harga suku cadang mesin. Untuk mengatasi masalah tersebut seringkali nelayan harus mencampur solar dengan minyak tanah. Langkah ini sebenarnya berisiko pada rusaknya mesin. Namun untuk jangka pendek, strategi ini masih dianggap menguntungkan oleh nelayan.

Terkait persoalan sosial budaya, tradisi *tan pentan* dirasakan cukup memberatkan masyarakat. *Tan pentan* adalah berupa prosesi meminang mempelai perempuan oleh keluarga mempelai laki-laki. Pada prosesi tersebut keluarga mempelai laki-laki akan membawa hantaran berupa makanan, perhiasan emas, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat masih menganut tradisi tersebut sehingga seorang laki-laki harus mempersiapkan acara perkawinan secara berlebihan, terutama dalam biaya *tan pentan*. Sebenarnya, memang tidak ada kewajiban harus berlebihan tetapi budaya ini sudah telanjur ada untuk menjaga adat yang berlaku sehingga umumnya banyak yang terjebak akibat menjaga gengsi. Untuk memenuhi tradisi *tan pentan*, tidak jarang pihak laki-laki harus meminjam uang pada kerabat. *Tan pentan* sebenarnya tidak dianggap sebagai masalah serius dalam kehidupan rumah tangga miskin. Menurut mereka, masa persiapan menjelang perkawinan biasanya cukup panjang sehingga memungkinkan pihak laki-laki untuk menabung terlebih dahulu. Lagipula sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengantarkan anaknya hingga jenjang perkawinan. Bisa dibilang perkawinan merupakan tanggung jawab terakhir orang tua terhadap anak laki-lakinya.

Strategi Nafkah. Strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga nelayan miskin di Kwanyar Barat dibedakan menjadi dua macam, yaitu strategi ekonomi (Tabel 1) dan strategi sosial (Tabel 2). Strategi ekonomi yang digunakan berupa pola nafkah ganda, optimalisasi tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial berupa pemanfaatan lembaga kesejahteraan lokal dan jejaring sosial seperti kekerabatan, pertetanggaan dan perkawanan.

Pertanian lahan kering di Madura cenderung kurang intensif sehingga kebutuhan tenaga kerja relatif rendah. Ini sangat berbeda dengan pertanian pada sawah yang cenderung membutuhkan banyak tenaga kerja. Rendahnya kebutuhan tenaga kerja pada sektor pertanian memberikan dampak berkurangnya pilihannya nafkah yang tersedia. Praktis kondisi ini menyebabkan semakin buruknya ekonomi rumah tangga miskin.

Pemanfaatan tenaga kerja dalam rumah tangga menjadi salah satu strategi ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga miskin. Anggota rumah tangga dilibatkan secara aktif dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Anggota rumah tangga berjenis kelamin laki-laki, utamanya mereka yang sudah dewasa, cenderung terlibat dalam kegiatan penangkapan. Sedangkan yang masih anak-anak keterlibatannya terbatas pada memilih ikan hasil tangkapan, menarik perahu hingga memperbaiki jaring. Anggota rumah tangga perempuan terlibat dalam penjualan ikan hasil tangkapan.

Strategi nafkah yang dominan dilaksanakan adalah migrasi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak anggota rumah tangga nelayan miskin yang melakukan migrasi ke beberapa kota besar. Sebagian besar pelaku migrasi adalah laki-laki dan setelah dirasa sukses mereka akan menetap di kota-kota besar tersebut. Pelaku migrasi pada umumnya masih berusia muda, mereka tidak lagi tertarik dengan pekerjaan sebagai nelayan. Rendahnya pendapatan menjadi salah satu alasan mereka untuk meninggalkan sektor perikanan tangkap yang selama ini digeluti oleh orang tua mereka. Selain itu daya tarik kehidupan kota masih menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi.

Pelaku migrasi pada umumnya masih berusia muda dan bekerja di kota besar pada sektor informal. Tujuan migrasi adalah kota-kota besar yang ada di Jawa Timur. Selain itu, Jakarta merupakan salah satu kota tujuan yang paling diminati. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain pedagang kaki lima, buruh pabrik, tukang becak hingga pengepul besi tua.

Migrasi dilakukan secara berkelompok baik berdasarkan kekerabatan atau hubungan sosial yang lain. Sudah menjadi kebiasaan apabila ada perantau yang telah sukses akan mengajak kerabat, tetangga dan teman untuk ikut serta merantau. Selama dalam perantauan, kebutuhan hidup akan ditanggung oleh perantau yang telah sukses. Bahkan tak jarang mereka yang telah sukses bersedia untuk memberi pinjaman modal.

Tabel 1. Strategi Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Kwanyar Barat

Strategi Ekonomi	Kegiatan	Pelaku
Pola nafkah ganda	Jasa perbaikan perahu dan jaring Menarik becak	Laki-laki
Optimalisasi tenaga kerja rumah tangga	Terlibat dalam penangkapan ikan Membantu dalam perbaikan perahu atau jaring	Laki-laki
	Membantu menjual hasil tangkapan	Perempuan
Migrasi	Bekerja sebagai pedagang dan pengumpul besi tua di beberapa besar	Laki-laki

Migrasi internasional tidak lagi menjadi pilihan bagi rumah tangga miskin. Berbagai cerita kegagalan dan penderitaan yang dialami oleh TKI/TKW di luar negeri menyebabkan keengganan masyarakat untuk melakukan migrasi internasional. Mereka lebih senang bermigrasi ke kota-kota besar karena relatif lebih aman dan dekat dengan tanah kelahiran.

Strategi sosial dengan menggunakan kelembagaan tradisional tampak pada saat rumah tangga miskin melangsungkan hajatan. Acara hajatan seperti perkawinan dan khitanan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Walaupun tidak mengadakan pesta, namun rangkaian acara selamatan membutuhkan biaya yang cukup besar. Selamatan biasanya dilangsungkan sehari sebelum perkawinan atau khitanan dengan mengundang tetangga serta kerabat.

Pada selamatan disajikan berbagai makanan dan minuman serta bingkisan untuk dibawa pulang bagi masing-masing undangan. Sajian yang disajikan tergolong mewah, seperti daging sapi atau kambing serta aneka kue yang harganya mahal. Walaupun harus mengeluarkan biaya yang besar, hal ini tidak menimbulkan masalah bagi rumah tangga miskin. Semua biaya yang dikeluarkan dapat dipastikan akan kembali dari hasil uang sumbangan dari para undangan, bahkan tak jarang terdapat sisa uang. Hal ini bisa terjadi karena telah melembaga sebuah nilai untuk saling membantu dalam pelaksanaan hajatan. Setiap warga berkewajiban untuk menyumbangkan uang atau barang apabila ada warga yang akan melaksanakan hajatan. Pemilik hajatan juga mempunyai kewajiban untuk mengembalikan bantuan tersebut jika sewaktu-waktu penyumbang melangsungkan hajatan.

Besarnya sumbangan yang diberikan cukup bervariasi sesuai dengan kemampuan dan juga status sosial. Lapisan atas tentu akan memberi sumbangan yang jauh lebih besar dibandingkan lapisan bawah. Namun demikian, lapisan bawah tidak berkewajiban untuk mengembalikan sumbangan kepada lapisan atas. Justru pada saat lapisan atas menyelenggarakan hajatan, lapisan bawah akan mendapatkan uang sebagai wujud terimakasih atas kehadirannya. Uang ini biasanya dimasukkan di dalam wadah tempat bingkisan yang berisi aneka makanan.

Kelembagaan ini mampu memberikan jaminan keamanan bagi rumah tangga miskin untuk dapat melangsungkan berbagai acara seperti perkawinan ataupun khitanan. Memang pada awalnya mereka harus berhutang terlebih dahulu untuk biaya hajatan. Setelah hajatan selesai, uang sumbangan dikumpulkan dan digunakan untuk membayar hutang tersebut. Sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 2. Strategi Sosial Rumah Tangga Miskin di Kwanyar Barat

Strategi Ekonomi	Kegiatan	Pelaku
Pemanfaatan lembaga kesejahteraan lokal	<i>Otok-otok</i> (menyumbang biaya hajatan) <i>Rempoh</i> (arisan)	Laki-laki
Jejaring sosial	Hutang pada tetangga atau kerabat Tukar menukar informasi pekerjaan	Laki-laki dan perempuan

Strategi sosial lainnya adalah memanfaatkan ikatan sosial seperti kekerabatan, pertetanggaan maupun pertemanan. Menurut Harper dan Gillespie (1997), hubungan timbal balik antar anggota masyarakat merupakan elemen yang mendasar dalam strategi nafkah rumah tangga miskin. Hubungan timbal balik pada masa lampau seringkali berupa tukar menukar tenaga kerja dalam kegiatan produksi maupun sosial kemasyarakatan. Ketika ekonomi berkembang, bentuk hubungan timbal balik ini mengalami perkembangan. Model tukar menukar tenaga kerja berkembang menjadi model kerja sama baik berdasarkan bagi hasil maupun pengupahan.

Di Kwanyar Barat, selain berupa tukar menukar tenaga kerja, saling tukar menukar informasi tentang peluang pekerjaan menjadi salah satu bentuk strategi sosial ini. Seringkali informasi maupun ajakan bermigrasi datang dari kerabat, tetangga maupun teman. Ikatan kekerabatan yang kuat menjadikan rumah tangga miskin dapat bertahan hidup di kota-kota besar. Beberapa diantaranya ada yang hanya bermodalkan nekat untuk berangkat ke kota besar. Selama belum memperoleh pekerjaan atau mempunyai usaha, mereka akan dibantu oleh kerabat yang sudah sukses. Sudah menjadi kewajiban bagi kerabat yang sudah sukses untuk membantu kerabat lainnya.

Di dalam desa sendiri, berhutang merupakan salah satu penggunaan modal sosial yaitu hubungan sosial yang ada di dalam desa. Rasa saling mempercayai antar warga cukup tinggi sehingga proses hutang piutang dapat berlangsung dengan baik. Namun demikian apabila sekali saja terdapat pelanggaran, maka rasa kepercayaan tersebut akan dengan cepat luntur. Rumah tangga miskin sangat berhati-hati dalam menjaga hubungan sosial berbasis kepercayaan ini. Sekali saja mereka berbuat salah atau mengingkari janji, maka seumur hidup akan tidak dipercayai oleh orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di kala pendapatan menurun, rumah tangga miskin seringkali berhutang pada warung kelontong yang ada di sekitar mereka. Selain itu, mereka juga berhutang pada penjaja sayur keliling. Mereka sangat menjaga rasa saling

mempercayai ini. Sanksi sosial yang dijatuhkan pada warga yang curang dalam hutang piutang dirasa sangat berat. Selain dikucilkan dan dijadikan pergunjingan warga, pelaku tidak lagi memperoleh kepercayaan untuk memperoleh hutang kembali pada masa yang akan datang.

Strategi Nafkah Berkelanjutan; Pemanfaatan Modal Sosial.

Modal sosial sebagai salah satu bentuk modal yang dikelola oleh rumah tangga miskin di Kwanyar Barat perlu untuk dipertimbangkan. Kekuatan modal sosial dalam pembentukan strategi nafkah telah diulas di bagian depan. Modal sosial dapat dirupakan dalam bentuk pemanfaatan ikatan sosial, lembaga kesejahteraan tradisional maupun pola-pola transaksi sosial yang telah melembaga di masyarakat. Kunci utama dari modal sosial adalah adanya rasa percaya (*trust*) yang tinggi antar warga. Rasa percaya menjadi kunci dalam introduksi aktivitas ekonomi dalam lembaga sosial dalam masyarakat. Kegiatan simpan pinjam dan menabung seperti pada sistem grameen bank membutuhkan rasa saling percaya antar warga, antar pengurus maupun antar pengurus dan warga. Tanpa rasa saling percaya yang tinggi kegiatan tersebut akan tidak dapat berjalan.

Konsep modal sosial menjadi sebuah konsep yang diterima secara umum oleh ilmuwan sosial dari berbagai disiplin ilmu. Konsep ini kemudian berkembang dengan pesatnya dan menjadi perhatian banyak pihak. Modal sosial bahkan dengan dahsyatnya dianggap sangat berperan dalam pembangunan ekonomi. Selain diterima oleh berbagai kalangan, kapital sosial juga menjadi bahan perdebatan antara ilmuwan sosiologi, antropologi, politik dan juga ekonomi. Modal sosial memiliki keunikan, yaitu relasional karena berada pada struktur hubungan antar individu. Untuk mendapatkan modal sosial, seseorang harus berhubungan dengan orang lain dimana diantaranya saling mendapatkan manfaat (Portes dalam Narayan, 1999).

Sebagai sebuah bagian dari struktur sosial dimana individu berada, modal sosial bukan merupakan hak milik salah satu individu pun dalam struktur sosial walaupun tiap-tiap individu mendapatkan kesempatan menikmati keuntungan atas modal sosial yang ada (Coleman dalam Narayan, 1999). Modal sosial hanya akan bermanfaat apabila didistribusikan antar individu dalam suatu struktur sosial. Modal sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang mempunyai sifat "barang milik umum".

Strategi nafkah yang selama ini dijalankan oleh rumah tangga miskin di Kwanyar Barat sangat kental sekali dengan pemanfaatan modal sosial. Akses terhadap modal sosial boleh dibilang sebagai satu-satunya akses terhadap modal. Kekuatan modal sosial perlu dimanfaatkan untuk memberikan kesempatan akses

terhadap modal lainnya, seperti modal finansial, modal fisik, modal alam dan modal manusia. Temuan ini memperkuat pendapat Skoufias *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa hubungan sosial memberikan kontribusi dalam kegiatan ekonomi pada masyarakat lokal.

Akses terhadap modal finansial yang terbatas perlu untuk ditingkatkan melalui pembentukan lembaga keuangan mikro. Lembaga keuangan mikro akan dapat berjalan dengan baik ketika rasa saling mempercayai antar warga sangat tinggi. Lembaga keuangan mikro ini bukan merupakan lembaga baru yang dibentuk oleh orang dari luar komunitas tersebut, namun merupakan upaya memanfaatkan lembaga kesejahteraan tradisional yang sudah ada di masyarakat.

Peran perempuan juga menjadi salah satu harapan dalam pengembangan strategi nafkah berkelanjutan. Pemanfaatan ikatan sosial antar penduduk perempuan yang selama ini ada perlu untuk ditingkatkan sehingga memberi peluang akses terhadap modal finansial. Dukungan dari penduduk laki-laki (suami atau ayah) sangat menentukan. Kegiatan perempuan selama ini masih terbatas pada kegiatan reproduktif dengan curahan waktu yang cukup tinggi. Sedangkan, kontribusi perempuan dalam pendapatan rumah tangga masih terbatas. Tanpa adanya dukungan dari laki-laki, peningkatan peran perempuan nafkah rumah tangga menjadi terbatas. Torkelsson (2007) mengungkapkan bahwa ikatan sosial dan kerjasama antar penduduk perempuan sangat bergantung pada dukungan penduduk laki-laki. Bentuk dukungan dapat berupa pemberian informasi dan pemberian fasilitas bagi istri untuk melaksanakan kegiatan produktif seperti arisan, pelatihan, simpan pinjam dan sebagainya.

4. Simpulan

Faktor penyebab kemiskinan di Kwanyar Barat adalah rendahnya akses terhadap modal terutama modal finansial. Akses yang terbatas terhadap modal finansial menyebabkan nelayan tidak mampu mengakses modal fisis berupa teknologi penangkapan yang lebih modern. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya konflik perebutan sumber daya dengan nelayan dari daerah lain. Sehingga tidak bisa pergi melaut dengan aman. Konflik seringkali harus berakhir dengan hilangnya harta benda bahkan nyawa. Walaupun pada saat ini konflik sudah dapat diatasi, potensi timbulnya konflik ulangan masih sangat tinggi.

Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan

yang ada. Kelembagaan kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila dilihat dari basis nafkah yang dilakukan, rumah tangga miskin melakukan upaya diversifikasi nafkah pada semua sektor baik on farm, off farm maupun non farm. Keterlibatan perempuan di Kwanyar Barat masih terbatas pada kegiatan perikanan tangkap.

Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga miskin di Kwanyar Barat. Modal sosial menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan. Pembentukan lembaga keuangan mikro berbasis lembaga kesejahteraan tradisional merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap modal finansial. Lembaga keuangan mikro sudah seharusnya bukan merupakan lembaga baru, melainkan pemanfaatan lembaga kesejahteraan yang sudah mengakar pada masyarakat. Akses terhadap modal finansial ini perlu juga diimbangi dengan peningkatan terhadap modal manusia melalui pelatihan keterampilan teknis yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat.

Daftar Acuan

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2007). Bangkalan dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2010). Kecamatan Kwanyar dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Berita Resmi Statistik No. 47/IX/1 September 2010.
- Carner, G. (1984). *Survival, interdependence and competition among the Philippine rural poor in people-centered development*. Connecticut: Kumarian Press.
- Christy, F.T. (1982). *Hak Guna Wilayah dalam Perikanan Laut*. Makalah Teknis Perikanan FAO Nomor 277.
- Courtney, C.A. (1999). Coastal Resource Management Project. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 2 (1), 46-64
- Cramb, R., Colfer, C., Dressler, W., Laungaramsri, P., Le, Q., Mulyoutami, E., Peluso, N., & Wadley, R.. (2009). Swidden Transformations and Rural Livelihoods in Southeast Asia. *Human Ecology*, 37 (3), 323-346.
- Crawford, B.R., Kussoy, P., Pollnac, R.B. & Sondita, F.A. (1999). A Comparison of Level of Development Among Coastal and Non-Coastal Communities in North Sulawesi and South Sumatra. *Pesisir dan Lautan*, 2(1), 1-12.

- Crow, G. (1989). The Use of The Concept of Strategy in Recent Sosiological Literature. *Sociology*, 23(1), 1-24.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Hardono, G.S., & Handewi, P.S. (2006). Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia; Analisis Data Susenas. Dalam K. Suradisastra, Y. YUSDJA, M. Siregar, & K. Kariyasa (Eds.), *Diversifikasi Usahatani dan Konsumsi: Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Harper, D., & Gillespie, G. (1997). Give and Take Among The Rural Poor. *The International Journal of Sociology and Social Policy*, 17, 102-129.
- Mubyarto, dkk. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Muhsoni, F.F. (2006). Kajian Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan di Perairan Selat Madura dengan Menggunakan Metode Holistik Serta Analisis Ekonominya. *Embryo*, 2(3), 35-47.
- Narayan, D. (1999). *Bonds and Bridges; Social Capital and Poverty*. Washington DC: World Bank.
- Priyono, T.F., & Rahardjo. (2005). Eksploitasi Hubungan Pandega-Juragan dalam Modernisasi Perikanan Tangkap di Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. *Sosiosains*, 18 (2), 325-339.
- Sajogyo. (1982). Modernization Without Development. *The Journal of Social Studie*. Bacca. Bangladesh.
- Salim, H.P., & Supriyati. (2006). Diversifikasi Usahatani dan Peningkatan Pendapatan Petani di Lahan Sawah. Dalam K. Suradisastra, Y. YUSDJA, M. Siregar, & K. Kariyasa (Eds.), *Diversifikasi Usahatani dan Konsumsi: Suatu Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Satria, A. (2001). *Dinamika Modernisasi Perikanan; Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: Humaniora Press.
- Skoufias, E., Lunde, T., & Patrinos, H. (2010). Social Networks Among Indigenous Peoples in Mexico. *Latin American Research Review*, 45(2).
- Suyanto, B. 2003. *Kajian Model Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Desa Pantai Madura dan Kawasan Selatan Jawa Timur*. Surabaya: Lemlit Unair dengan Balitbang Propinsi Jatim.
- Torkelsson, S. (2007). Resources, Not Capital: A Case Study of the Gendered Distribution and Productivity of Social Network Ties in Rural Ethiopia. *Rural Sociology*, 72 (4), 583-607.
- Widodo, S. (2006). Migrasi Internasional Tenaga Kerja Pertanian di Kabupaten Bangkalan. *Pamator*, 3(2), 65-78.